

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo angkatan 2013. Jumlah mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2013 sebanyak 120 mahasiswa dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 mahasiswa. Dari penelitian ini dapat diketahui jumlah skor nilai sebagai berikut:

Table 12
Koefisien Korelasi Kematangan Beragama dan Interaksi Sosial

No.	X	Y	$x = X - \bar{X}$	$y = Y - \bar{Y}$	Xy	x^2	y^2
1	88	80	8,99	-2,67	-24,00	80,82	7,13
2	87	108	7,99	25,33	202,39	63,84	641,61
3	81	85	1,99	2,33	4,64	3,96	5,43
4	90	94	10,99	11,33	124,52	120,78	128,37
5	84	73	4,99	-9,67	-48,25	24,90	93,51
6	80	77	0,99	-5,67	-5,61	0,98	32,15
7	85	86	5,99	3,33	19,95	35,88	11,09
8	73	82	-6,01	-0,67	4,03	36,12	0,45
9	83	81	3,99	-1,67	-6,66	15,92	2,79
10	78	91	-1,01	8,33	-8,41	1,02	69,39
11	78	89	-1,01	6,33	-6,39	1,02	40,07
12	81	79	1,99	-3,67	-7,30	3,96	13,47
13	76	78	-3,01	-4,67	14,06	9,06	21,81
14	88	101	8,99	18,33	164,79	80,82	335,99
15	77	76	-2,01	-6,67	13,41	4,04	44,49

No.	X	Y	$x = X - \bar{X}$	$y = Y - \bar{Y}$	Xy	x^2	y^2
16	89	90	9,99	7,33	73,23	99,80	53,73
17	79	93	-0,01	10,33	-0,10	0,00	106,71
18	85	78	5,99	-4,67	-27,97	35,88	21,81
19	75	80	-4,01	-2,67	10,71	16,08	7,13
20	80	86	0,99	3,33	3,30	0,98	11,09
21	87	99	7,99	16,33	130,48	63,84	266,67
22	87	92	7,99	9,33	74,55	63,84	87,05
23	84	83	4,99	0,33	1,65	24,90	0,11
24	72	80	-7,01	-2,67	18,72	49,14	7,13
25	68	75	-11,01	-7,67	84,45	121,22	58,83
26	73	80	-6,01	-2,67	16,05	36,12	7,13
27	80	81	0,99	-1,67	-1,65	0,98	2,79
28	80	76	0,99	-6,67	-6,60	0,98	44,49
29	88	95	8,99	12,33	110,85	80,82	152,03
30	81	83	1,99	0,33	0,66	3,96	0,11
31	74	80	-5,01	-2,67	13,38	25,10	7,13
32	77	77	-2,01	-5,67	11,40	4,04	32,15
33	85	89	5,99	6,33	37,92	35,88	40,07
34	89	94	9,99	11,33	113,19	99,80	128,37
35	79	71	-0,01	-11,67	0,12	0,00	136,19
36	73	88	-6,01	5,33	-32,03	36,12	28,41
37	86	88	6,99	5,33	37,26	48,86	28,41
38	87	80	7,99	-2,67	-21,33	63,84	7,13
39	87	87	7,99	4,33	34,60	63,84	18,75
40	82	73	2,99	-9,67	-28,91	8,94	93,51
41	74	80	-5,01	-2,67	13,38	25,10	7,13
42	79	80	-0,01	-2,67	0,03	0,00	7,13
43	76	80	-3,01	-2,67	8,04	9,06	7,13
44	84	96	4,99	13,33	66,52	24,90	177,69

No.	X	Y	$x = X - \bar{X}$	$y = Y - \bar{Y}$	Xy	x^2	y^2
45	77	80	-2,01	-2,67	5,37	4,04	7,13
46	88	81	8,99	-1,67	-15,01	80,82	2,79
47	57	67	-22,01	-15,67	344,90	484,44	245,55
48	73	74	-6,01	-8,67	52,11	36,12	75,17
49	91	95	11,99	12,33	147,84	143,76	152,03
50	84	93	4,99	10,33	51,55	24,90	106,71
51	76	75	-3,01	-7,67	23,09	9,06	58,83
52	86	78	6,99	-4,67	-32,64	48,86	21,81
53	80	85	0,99	2,33	2,31	0,98	5,43
54	76	77	-3,01	-5,67	17,07	9,06	32,15
55	85	94	5,99	11,33	67,87	35,88	128,37
56	85	81	5,99	-1,67	-10,00	35,88	2,79
57	71	80	-8,01	-2,67	21,39	64,16	7,13
58	80	83	0,99	0,33	0,33	0,98	0,11
59	78	65	-1,01	-17,67	17,85	1,02	312,23
60	71	72	-8,01	-10,67	85,47	64,16	113,85
61	72	76	-7,01	-6,67	46,76	49,14	44,49
62	85	104	5,99	21,33	127,77	35,88	454,97
63	79	77	-0,01	-5,67	0,06	0,00	32,15
64	85	87	5,99	4,33	25,94	35,88	18,75
65	84	85	4,99	2,33	11,63	24,90	5,43
66	71	75	-8,01	-7,67	61,44	64,16	58,83
67	79	77	-0,01	-5,67	0,06	0,00	32,15
68	75	78	-4,01	-4,67	18,73	16,08	21,81
69	75	80	-4,01	-2,67	10,71	16,08	7,13
70	75	81	-4,01	-1,67	6,70	16,08	2,79
71	76	89	-3,01	6,33	-19,05	9,06	40,07
72	74	77	-5,01	-5,67	28,41	25,10	32,15
73	69	77	-10,01	-5,67	56,76	100,20	32,15

No.	X	Y	$x = X - \bar{X}$	$y = Y - \bar{Y}$	Xy	x^2	y^2
74	73	75	-6,01	-7,67	46,10	36,12	58,83
75	74	76	-5,01	-6,67	33,42	25,10	44,49
76	71	79	-8,01	-3,67	29,40	64,16	13,47
77	72	94	-7,01	11,33	-79,42	49,14	128,37
78	75	83	-4,01	0,33	-1,32	16,08	0,11
79	80	92	0,99	9,33	9,24	0,98	87,05
80	80	91	0,99	8,33	8,25	0,98	69,39
81	81	83	1,99	0,33	0,66	3,96	0,11
82	73	80	-6,01	-2,67	16,05	36,12	7,13
83	79	72	-0,01	-10,67	0,11	0,00	113,85
84	82	82	2,99	-0,67	-2,00	8,94	0,45
85	73	77	-6,01	-5,67	34,08	36,12	32,15
86	75	82	-4,01	-0,67	2,69	16,08	0,45
87	76	82	-3,01	-0,67	2,02	9,06	0,45
88	72	76	-7,01	-6,67	46,76	49,14	44,49
89	70	77	-9,01	-5,67	51,09	81,18	32,15
Jml	7032	7358			2535,33	3396,99	5681,55

Keterangan:

X = skor variabel kematangan beragama

Y = skor variabel interaksi sosial

1. Menentukan rata-rata dan kualitas variabel kematangan beragama

- a. Menghitung *mean* (rata-rata) variabel kematangan beragama (X)

Keterangan :

$\sum X$ = jumlah skor X

N = jumlah responden

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{7032}{89}$$

$$M = 79,01$$

- b. Menghitung *Standart Deviation* (SD) variabel X

$$\begin{aligned} SD_X &= \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{3396,99}{89}} \\ &= \sqrt{38,168} \\ &= 6,21 \end{aligned}$$

Perhitungan hasil kematangan beragama dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan nilai rata-rata (mean), nilai rata-rata kematangan beragama adalah 79,01 (dibulatkan menjadi 79).
- 2) Menentukan *standart deviation* (SD), nilai SD kematangan beragama adalah 6,21 (dibulatkan menjadi 6).
- 3) Kategorisasi

Tabel 13
Rumusan Kategorisasi Kematangan Beragama

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X > 85$
$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$	Sedang	73 - 85
$X < (Mean - 1 SD)$	Rendah	$X < 73$

Keterangan :

X = skor skala

Mean = nilai rata-rata

SD = *standart deviation*

Skor skala kematangan beragama dikategorikan tinggi apabila skor lebih tinggi dari 85. Responden yang memiliki skor antara 73 sampai 85 dikategorikan memiliki kematangan beragama yang sedang. Kemudian responden yang memiliki skor di bawah 73 dikategorikan memiliki kematangan beragama yang rendah.

4) Analisis persentase

Tabel 14
Hasil Persentase Variabel Kematangan Beragama

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Kematangan beragama	Tinggi	$X > 85$	15	17 %
	Sedang	73 - 85	62	70 %
	Rendah	$X < 73$	12	13 %
Jumlah			89	100 %

Dari data di atas menunjukkan bahwa kematangan beragama mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2013 yang paling tinggi berada pada kriteria sedang dengan nilai 70% berjumlah 62 responden. Kategori tinggi dengan skor nilai kematangan beragama lebih dari 85 sebesar 17%, berjumlah 15 responden dan yang memiliki kematangan beragama rendah dengan skor nilai kurang dari 73 hanya 13% berjumlah 12 responden.

2. Menentukan rata-rata dan kualitas variabel interaksi sosial

Data yang digunakan untuk analisis diperoleh dari jawaban responden mengenai skala interaksi sosial. Perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui rata-rata dan kualitas interaksi sosial adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung *mean* (rata-rata) variabel interaksi sosial (Y)

Keterangan :

$\sum Y$ = jumlah skor Y

N = jumlah responden

$$M = \frac{\sum Y}{N}$$

$$M = \frac{7358}{89}$$

$$M = 82,67$$

- b. Menghitung *standart deviation* (SD) variabel Y

$$\begin{aligned} SD_Y &= \sqrt{\frac{\sum Y^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{5681,55}{89}} \\ &= \sqrt{63,837} \\ &= 7,98 \end{aligned}$$

Selanjutnya peneliti mengelompokkan interaksi sosial menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Perhitungan yang dilakukan sama dengan kategorisasi pada skor nilai kematangan beragama yaitu dengan :

- 1) Menentukan nilai rata-rata (*mean*), nilai rata-rata interaksi sosial adalah 82,67 (dibulatkan menjadi 83).

- 2) Menentukan *standar deviation* (SD), nilai SD interaksi sosial yakni 7,98 (dibulatkan menjadi 8).
- 3) Kategorisasi

Tabel 15
Rumusan Kategorisasi Interaksi Sosial

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$Y > (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$Y > 91$
$(Mean - 1SD) \leq Y \leq (Mean + 1SD)$	Sedang	75 – 91
$Y < (Mean - 1 SD)$	Rendah	$Y < 75$

Keterangan :

Y = skor skala

Mean = nilai rata-rata

SD = *standart deviation*

Skor skala interaksi sosial dikategorikan tinggi apabila skor lebih tinggi dari 91. Responden yang memiliki skor antara 73 sampai dengan 91 dikategorikan memiliki interaksi sosial yang sedang. Sedangkan responden yang memiliki skor di bawah 73 dikategorikan memiliki interaksi sosial yang rendah.

- 4) Analisis persentase

Tabel 16
Hasil Persentase Variabel Interaksi Sosial

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Interaksi sosial	Tinggi	$Y > 91$	15	17 %
	Sedang	75 – 91	66	74 %
	Rendah	$Y < 75$	8	9 %
Jumlah			89	100 %

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2013 paling tinggi berada pada kriteria sedang dengan nilai 74% yang berjumlah 66 responden. Responden dengan kategori interaksi sosial tinggi hanya 17% yang berjumlah 15 responden, sedangkan 8 responden memiliki interaksi sosial rendah dengan persentase 9 %.

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) antara variabel kematangan beragama dengan variabel interaksi sosial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 untuk dua variabel. Setelah dilakukan uji korelasi diketahui hasilnya sebagai berikut :

Tabel 17
Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Kematangan_b eragama	Interaksi_sosial
Kematangan_bera gama	Pearson Correlation	1	.577**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	89	89
Interaksi_sosial	Pearson Correlation	.577**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	89	89

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari *output* diketahui bahwa korelasi antara variabel kematangan beragama dengan interaksi sosial didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,577. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat kematangan beragama, maka semakin tinggi dalam melakukan interaksi sosial. N menunjukkan jumlah responden yaitu sebanyak 89. Sedangkan nilai 0,577 menunjukkan besarnya koefisien korelasi, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan cukup kuat karena berada pada rentan 0,40 – 0,599. Tingkat hubungan ini diperoleh dari tabel interpretasi nilai r oleh Ridwan dalam Sarjono (2011: 90), sebagai berikut :

Tabel 18
Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan variabel kematangan beragama dengan interaksi sosial sebesar 33,29% sedangkan sisanya 66,71% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan beragama signifikan berhubungan dengan interaksi sosial mahasiswa.

Tabel 19
Rangkuman Hasil Koefisien Korelasi (r_{xy})

N	r_{xy}	r_t		Kesimpulan
		5%	1%	
89	0,577	0,213	0,278	Signifikan

Hasil rangkuman di atas menunjukkan hubungan masing-masing variabel X terhadap Y dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % dan 1 % diketahui skor kematangan beragama dan interaksi sosial adalah 0,577. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (kematangan beragama) mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (interaksi sosial). Dari tabel di atas menunjukkan bahwa r_{xy} hitung $>$ r_t . Dari sini dapat disimpulkan bahwa r_{xy} hitung adalah signifikan pada taraf signifikansi 5% dan 1%. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Interaksi Sosial Responden

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (mahasiswa) pada penelitian ini mempunyai interaksi sosial sedang yakni sebanyak 66 responden dengan persentase 74%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden mampu beradaptasi dengan cukup baik serta mampu menciptakan situasi sosial yang baik. Hal ini berdasarkan pengumpulan data bahwa mahasiswa mampu berbaur dengan teman sekelas, di mana mahasiswa mempunyai teman akrab untuk saling berbagi cerita. Situasi sosial dapat berlangsung apabila terdapat hubungan timbal balik antara manusia satu dengan manusia lainnya. Situasi sosial dapat terjadi secara

kebetulan karena mereka berada dalam satu tempat dan memiliki kepentingan yang sama. Salah satu contoh berlangsungnya proses situasi sosial yang baik yakni dengan memberikan salam saat bertemu dengan teman, sehingga akan tercipta hubungan dan interaksi yang mendalam. Hal ini didukung dengan hasil wawancara responden yaitu Umam pada tanggal 3 September 2016 yang mengatakan bahwa:

“...Saya lebih cenderung menyapa dan mengajak berjabat tangan. Menurut saya hal itu merupakan cara yang baik untuk menjaga pertemanan...”.

Kemampuan interaksi antar mahasiswa termasuk dalam kategori sedang. Adapun aspek interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di antaranya yaitu: *pertama adalah komunikasi*. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (Sarwono, 1982: 95). Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila memenuhi unsur-unsur komunikasi, adapun unsur-unsur komunikasi yaitu: 1) adanya komunikator dan komunikan. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. 2) Adanya berita atau informasi yang disampaikan. 3) Adanya media penyampaian pesan. Media dalam komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yaitu melalui bunyi atau suara yang dihasilkan oleh mulut dan ditangkap oleh telinga. Selain itu, gerakan-gerakan dan ekspresi wajah yang ditangkap oleh indra penglihatan juga merupakan media komunikasi. 4) Adanya sistem simbol. Salah satu bentuk sistem simbol adalah

bahasa. Bahasa digunakan untuk menerangkan pesan yang disampaikan. Komunikasi akan sempurna apabila komunikan mampu menangkap informasi yang disampaikan serta komunikator dan komunikan sepeham mengenai arah dan tujuan pembicaraan.

Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2013 berlangsung dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase jawaban responden mengenai pernyataan *favorable* yaitu sebanyak 63,37% responden memberikan jawaban sesuai (S), 30,34% sangat sesuai (SS), 6,07% tidak sesuai (TS) dan hanya 0,22% mahasiswa yang menjawab sangat tidak sesuai (STS). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu berkomunikasi dengan baik. Mereka mampu menyampaikan gagasan atau perasaan kepada teman serta menjadi pendengar yang baik ketika ada teman yang bercerita. Sebagaimana disampaikan oleh mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2013 yang bernama Nani Rahayu yang mengatakan bahwa:

“...Kalau cerita mengenai perkuliahan teman-teman langsung merespon dengan baik, begitu juga ketika berbagi cerita pribadi. Mereka mendengarkan dan merespon, terkadang mereka malah memberikan *feedback* dengan bercerita mengenai masalah yang sedang dihadapi...”. (wawancara tanggal 5 September 2016 pukul 13.30).

Kedua adalah kontak sosial. Menurut Abdulsyani (1994: 154) kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Kontak sosial dapat terjadi antara orang perorangan, orang dengan kelompok

dan antar kelompok. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kontak sosial primer dan kontak sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung dan bertatap muka, misalnya apabila seseorang bertemu, saling senyum dan berjabat tangan. Sedangkan kontak sosial sekunder yaitu kontak sosial yang membutuhkan perantara, misalnya bertukar kabar melalui surat-menyurat dan alat komunikasi lainnya.

Kontak sosial yang terjadi antara mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam terjadi cukup baik, dibuktikan dengan terjadinya hubungan timbal balik antar mahasiswa saat melakukan kontak sosial. Mereka saling sapa ketika bertemu dan *berrisalam* ketika ada waktu luang. Hal ini ditegaskan dengan hasil jawaban atas pernyataan aspek kontak sosial, sebanyak 55% dari mahasiswa memberikan jawaban sesuai (S) untuk pernyataan *favorable*. Rasa saling pengertian dan kerja sama antara komunikator dan komunikan juga dilakukan antar mahasiswa. Mereka menjaga hubungan dengan memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan dan melakukan komunikasi baik secara langsung maupun melalui media. Hal tersebut mereka lakukan agar percakapan dalam kontak sosial dapat berjalan dengan baik.

Ketiga adalah sikap. Menurut Riswandi (2013: 43) sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Senada dengan Riswandi, Sarwono mengatakan bahwa sikap dapat dinyatakan

dalam tiga domain yaitu perasaan yang timbul, perilaku yang mengikuti perasaan dan penilaian terhadap objek sikap.

Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa menunjukkan sikap baik. Hal ini berdasarkan skor jawaban dari skala interaksi sosial dalam aspek sikap bahwa 66,74% mahasiswa memberikan jawaban sesuai (S), 31,01% menjawab sangat sesuai (SS) dan hanya 2,25% mahasiswa yang menjawab tidak sesuai (TS). Mereka merasa senang mempunyai banyak teman, menilai bahwa teman-teman yang berada di lingkungannya adalah orang yang baik dan mereka mampu berempati terhadap teman yang terkena musibah. Sikap yang demikian akan menimbulkan kecenderungan untuk peduli kepada sesama.

Keempat adalah tingkah laku kelompok. Menurut tokoh-tokoh psikologi klasik menyatakan bahwa tingkah laku kelompok merupakan gabungan dari tingkah laku individu-individu secara bersama-sama (Sarwono, 1982: 108). Tingkah laku yang ditampilkan individu merupakan tingkah laku yang dimilikinya maupun tingkah laku yang dipengaruhi oleh anggota kelompok. Misalnya mereka akan memberikan bantuan kepada teman yang sedang sakit saat di kelas. Sebagaimana disampaikan oleh Syaiful Umam pada tanggal 3 September 2016, dia mengatakan bahwa:

“...Pasti saya akan membantu teman yang sedang sakit. Saya akan menanyakan apa yang diinginkan, semisal dia butuh obat saya akan membantu membelikan obat. Saya pasti akan membantu agar dia sembuh, karena ketika saya sakit teman saya selalu peduli terhadap saya...”.

Mahasiswa mampu bertingkah laku baik dengan kelompoknya, seperti halnya berdiskusi mengenai mata kuliah yang belum dipahami. Diskusi tersebut merupakan cara bagi mereka untuk saling bertukar pendapat dan untuk memahami perilaku antar sesama anggota. Hal tersebut berdasarkan persentase skor jawaban responden mengenai aspek tingkah laku kelompok untuk pertanyaan *favorable*, sebanyak 65,3% menjawab sesuai (S), 18,20% sangat sesuai (SS), 15,50% tidak sesuai (TS) dan 0,89% responden yang menjawab sangat tidak sesuai (STS).

Menurut Bistara (2015) variasi dalam interaksi sosial akan menciptakan keuntungan dalam situasi sosial, di antara keuntungan tersebut yaitu 1) timbulnya kesadaran adanya kepentingan bersama, 2) koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda, 3) memungkinkan terjadinya kerja sama antar kelompok sosial, 4) menghasilkan pola baru dalam penyelesaian masalah, 5) meningkatkan kepribadian dan solidaritas kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa kebanyakan mahasiswa akan memberikan bantuan terhadap teman yang meminta bantuan, terlebih jika harus membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, kerja sama antar sebagian mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok juga berlangsung baik. Sebagaimana disampaikan oleh mahasiswa yang bernama Amal Hayati pada tanggal 31 Agustus 2016, dia mengatakan bahwa:

“...Kalau satu kelompok dengan teman-teman yang rajin, saya ikut andil dalam mengerjakannya. Sebelum mengerjakan kita berkumpul untuk membagi tugas dan biasanya saya mencari buku di perpustakaan serta mengerjakan apa yang sudah dibebankan kepada saya. Kemudian kita mengerjakan bersama

untuk menyusun hasil dari tugas yang sudah dikerjakan masing-masing individu...”.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Supardi (2014), menunjukkan bahwa interaksi sosial antar mahasiswa di kampus dalam kategori sedang yang mencapai 66,7%. Hal senada dengan penelitian yang berjudul Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta, menunjukkan bahwa interaksi sosial dan intensitas pertemuan yang sering dapat menimbulkan hubungan yang solid antar mahasiswa sehingga mereka melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang selaras.

2. Hubungan Kematangan Beragama dengan Interaksi Sosial Mahasiswa

Berdasarkan uji korelasi antara kematangan beragama dengan interaksi sosial dengan bantuan program SPSS 16.00 diperoleh r_{xy} sebesar 0,577, sedangkan r_t pada taraf signifikansi 5% = 0,213 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,278, sehingga r_{xy} hitung $> r_t$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan beragama dengan interaksi sosial mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo angkatan 2013. Hubungan positif tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi interaksi sosial mahasiswa, sebaliknya semakin rendah kematangan beragama akan semakin rendah interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2012: 66) bahwa terdapat pengaruh kematangan

beragama terhadap sikap sosial pada mahasiswa. Pada pribadi yang matang agamanya terdapat keseimbangan antara dimensi vertikal dan dimensi horizontal dalam kehidupan agamanya. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya, dan tanpa sesama manusia tidak dapat bertahan hidup (Faqih, 2010: 136). Dengan kata lain, secara naluriah manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupan.

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya (Basrowi, 2014: 138). Kehidupan antara manusia atau manusia dengan kelompok terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Melalui hubungan itu manusia menyampaikan maksud, tujuan serta keinginan yang ingin dicapai dan dalam rangka mewujudkan keinginannya terjalin hubungan timbal-balik antar manusia. Hubungan ini yang disebut interaksi sosial. Menurut Mubarak (2009: 74) interaksi sosial adalah hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorang, antar kelompok manusia, maupun antar manusia dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kematangan beragama. Seseorang yang matang dalam beragama akan memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Ia berkeyakinan bahwa dengan melaksanakan ajaran agama akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kematangan beragama akan mendorong seseorang untuk menjalin hubungan antar manusia (*hablun minan nas*).

Seseorang yang matang beragama akan mampu berinteraksi dengan baik, yaitu dengan menunjukkan rasa kasih sayang kepada orang lain sehingga ia mampu bekerja sama dengan baik.

Hurlock dalam Riyadi (2015) mengatakan bahwa setiap agama selalu mengarahkan pemeluknya untuk menjalin interaksi dengan lingkungannya dan orang lain. Selain itu, kematangan seseorang juga ditunjukkan dengan adanya kesiapan untuk mengarahkan dan membuka diri ke dalam hubungan sosialnya. Hal ini senada dengan Najati (2005: 123) yang menyatakan bahwa keberagaman akan membantu manusia untuk tidak mencintai diri sendiri secara berlebihan, melainkan membantu manusia untuk mencintai dan berinteraksi dengan orang lain.

Drajat dalam Bukhori (2008: 68) menyatakan bahwa keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan akan menjadi pengendali dalam segala sikap dan tingkah lakunya. Saat dihadapkan pada suatu kebimbangan, seseorang akan menggunakan nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran agama sebagai pertimbangan. Dalam keadaan dan situasi apapun, dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya. Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang telah dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan seseorang, diharapkan mampu menuntun segala perilakunya termasuk bagaimana menjalin hubungan dengan sesama manusia.

Hubungan antara individu dengan lingkungan tidak berjalan searah, melainkan terdapat hubungan saling timbal balik antara individu dengan lingkungan. Hubungan timbal baik yaitu individu

dapat mempengaruhi lingkungan, dan sebaliknya lingkungan juga dapat mempengaruhi individu (Walgito, 2004: 52). Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan sosial. Dalam lingkungan sosial akan berlangsung interaksi antara individu satu dengan individu yang lain.

Walgito (2004: 50) menyatakan bahwa lingkungan sosial dengan hubungan yang erat serta saling mengenal dengan baik antara anggota satu dengan anggota lain, akan memiliki pengaruh yang mendalam dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat. Hal ini diperkuat dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura dalam Santrock (2003: 47), ia menyatakan bahwa tingkah laku diperoleh dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar observasi atau modeling, secara kognitif akan merepresentasikan tingkah laku orang lain dan kemudian mencontoh tingkah laku tersebut. Menurut Yusuf dalam Machasin (2012: 22) belajar mengobservasi tingkah laku orang lain dapat memberikan dampak yang cukup kuat bagi tingkah laku sosial, salah satunya yaitu dapat mendorong untuk berperilaku yang sama dengan perilaku yang diobservasi.

Interaksi sosial yang berlangsung antar teman dalam kelompok dapat merangsang pola respons yang baru melalui proses belajar dengan mengobservasi tingkah laku orang lain atau yang dikenal dengan istilah *observational learning* (Machasin, 2012: 22). Teman bisa menjadi model yang dapat mencegah atau memperbolehkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran

agama yang diyakini. Dengan demikian interaksi sosial diduga dapat menjadi salah satu faktor kematangan beragama.

Individu yang mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan yang baik, maka ia akan menjadi baik ataupun lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Walgito dalam penelitian Rachmawati (2015) yaitu individu yang mampu berinteraksi lebih intensif dengan individu lain akan berorientasi positif pada setiap kegiatan yang dilakukannya serta kemampuan interaksinya akan semakin tinggi. Sedangkan individu yang memiliki intensitas rendah maka kemampuan komunikasinya kurang bahkan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama memberikan kontribusi terhadap interaksi sosial di antara mahasiswa. Sumbangan efektif kematangan beragama terhadap interaksi sosial pada penelitian ini adalah 33,29% sedangkan sisanya 66,71% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Jalaluddin (1998: 109) yang menyatakan bahwa keberagamaan yang matang pada seseorang akan membawa pada suatu keyakinan bahwa manusia selain berhubungan baik dengan Tuhannya, mereka juga harus berhubungan baik dengan sesama manusia. Hal ini didukung oleh penelitian Mustikawati (2010) yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik pada santriwati di pesantren.

3. Analisis Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan beragama dengan interaksi sosial, artinya semakin tinggi tingkat kematangan beragama, maka semakin tinggi interaksi sosial yang terjadi di antara mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan beragama, maka semakin rendah pula interaksi yang terjadi di antara mahasiswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penurunan kematangan beragama yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam kepada mahasiswa. Bimbingan dan konseling Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengarahkan potensi mahasiswa kepada hal-hal yang positif dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan Sunnah ke dalam dirinya, sehingga ia mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT (*hablun minallah*), dengan manusia (*hablun minannas*) dan alam semesta (*hablun minan'alam*).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu metode dakwah yang mengkombinasikan teori-teori bimbingan dan konseling dengan teori psikologis. Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 33). Dengan demikian bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan yang terarah dan kontinu, berusaha mencegah terjadinya masalah dan membantu mengentaskan masalah yang dihadapi individu. Sesuai dengan tujuan bimbingan konseling Islam yaitu membentuk manusia

yang berkarakter agar tercipta hubungan baik dengan Allah SWT serta dengan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan beragama pada responden berada pada kategori sedang sebesar 70% dengan jumlah responden sebanyak 66. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup baik dalam menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang diyakini. Kematangan beragama dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. *Pertama, faktor intern* berupa motivasi untuk beragama yang berasal dari dalam diri individu. Responden berkeyakinan bahwa dengan memeluk agama Islam, ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan akan diperoleh dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu upaya yang dilakukan responden adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan berusaha hidup berdampingan harmonis dengan lingkungan sosialnya. Hal ini ditegaskan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Departemen Agama RI, 2010: 106).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim hendaknya saling tolong-menolong dalam kebaikan, bukan dalam

keburukan serta perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT. Salah satu bentuk tolong-menolong yang dilakukan oleh responden yaitu memberikan bantuan kepada teman yang terkena musibah dengan senang hati, sehingga akan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Bertakwa berarti memelihara dirinya untuk tetap taat melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Bentuk perbuatan takwa yang dilakukan oleh responden yakni membaca Al-qur'an setelah sholat maghrib, memilih diam daripada membicarakan aib orang lain dan berusaha untuk berkata jujur. Dengan demikian, orang yang matang dalam beragama akan melaksanakan ibadah dengan konsisten dan mampu membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya dalam bentuk kerja sama.

Kedua, faktor ekstern kematangan beragama yang berpengaruh pada responden adalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial, dalam lingkungan sosial akan terjadi interaksi antar individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi adalah imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Seseorang yang matang dalam beragama akan menampilkan tingkah laku yang baik, sesuai dengan tuntunan agama. Seorang teman yang berperilaku baik yang akan dijadikan model oleh responden, kemudian responden mengamati apa yang dilakukan oleh model. Dengan mengamati tingkah laku teman yang dijadikan model dapat memberikan dampak yang cukup baik, salah satunya yaitu mendorong responden untuk berperilaku yang sama dengan perilaku yang diamati. Responden yang menjadi model bagi teman yang lain berarti ia telah melakukan kebaikan yang dimulai

dari diri sendiri. Hal itu berarti ia telah mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu menjadi pribadi yang produktif di lingkungan sosial.

Fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Musnamar meliputi empat fungsi yaitu fungsi preventif, kuratif, preservatif dan developmental. *Pertama, fungsi preventif* yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya (Musnamar, 1992: 34). Pencegahan dapat dilakukan dengan menghindarkan diri dari perilaku-perilaku buruk yang tidak bermanfaat. Responden yang memiliki kematangan beragama akan berpegang teguh terhadap agama yang diyakini, karena mereka berkeyakinan bahwa semua aturan yang ada dalam agama Islam adalah untuk kebaikan setiap manusia. Oleh karena itu, individu bertakwa dengan menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Individu yang telah mampu memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran agamanya akan menginternalisasikan ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Kedua, fungsi kuratif atau pengentasan. Fungsi kuratif digunakan membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dengan berpikir bahwa cobaan yang diberikan Allah SWT merupakan salah satu bentuk kasih sayangnya, maka orang yang matang dalam beragama akan sabar dalam menghadapi ujian. Sabar merupakan sikap yang harus senantiasa ditumbuhkan oleh orang yang beriman ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Mereka yang sabar dalam menghadapi cobaan

tidak akan mudah putus asa dan menjadikannya sebagai pengalaman agar mampu menjadi orang yang lebih baik.

Ketiga, fungsi preservatif. Fungsi ini bertujuan untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi lebih baik (terpecahkan) dan tidak menimbulkan masalah kembali. Hal ini berorientasi pada pemahaman individu mengenai kondisi dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sehingga individu menyadari akan kesalahannya yang harus diperbaiki dan tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

Keempat, fungsi developmental dalam bimbingan konseling Islam berfokus pada pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya. Seseorang yang matang dalam beragama akan mampu memperkirakan akibat yang akan terjadi manakala mengerjakan suatu perbuatan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 67, sebagai berikut :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ

Artinya : “Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguhnyapun pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”. (Departemen Agama RI, 2010 : 274).

Berdasarkan ayat di atas tentulah orang yang memahami ajaran agama Islam dengan baik akan berpikir sebelum bertindak, mereka tidak akan melakukan perbuatan yang mendatangkan keburukan bagi dirinya dan orang lain. Mereka akan mempertahankan suatu kebaikan dan tidak merugikan orang lain, sehingga mereka mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.

Dari uraian di atas dapat dicermati bahwa bimbingan dan konseling Islam mempunyai peran penting dalam meningkatkan kematangan bergama dan interaksi sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Tuhannya dan sesama manusia. Selain itu terdapat empat fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi preventif, kuratif, preservatif dan developmental.